

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian ini. Bab ini antara lain akan menjelaskan tentang pengertian asuransi, pengertian serta rasio yang digunakan pada profitabilitas, modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Serta referensi dari penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pikir.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Asuransi

Asuransi diatur dalam KUHD (Pasal 246 s/d 308). Asuransi atau pertanggungan menurut pasal 246 KUHD adalah suatu perjanjian dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu. Selain KUHD, asuransi juga diatur dalam UU No 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.

Menurut Pasal 1 UU No 2 Tahun 1992, asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian dua pihak, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pada pihak ketiga yang mungkin akan di derita tertanggung yang akan timbul dari suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan laba bagi perusahaan, efisiensi dalam penggunaan modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan dalam hal ini memperbesar keuntungan bagi pemilik. Sedangkan likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan menunjukkan semakin rendahnya risiko perusahaan tidak mampu membayar pokok pinjaman dan bunga yang akan jatuh tempo, sehingga profitabilitas semakin tinggi. Perusahaan – perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas, begitu juga sebaliknya jika ukuran perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah.

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Ross, et all (2012:62), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas pada sebuah perusahaan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, pada saat perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan itu baik dan begitupun sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator dalam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya yang merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Sartono (2008:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba disebut juga dengan operating rasio. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Jumlah laba bersih yang sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Berikut adalah beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas sebagai berikut:

1. Profit Margin

Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$\text{Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2014:24) *Return on asset* atau ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berdasar pada tingkat aset tertentu. ROA juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan dengan mengetahui rasio ini yang dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset yang dipergunakan untuk memperoleh pendapatan.

Rumus yang dipergunakan adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva ekuitas. *Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. *Return on equity* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham, menurut Harahap (2007:156).

Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik pula keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit semakin baik operasi suatu perusahaan. Berikut rasio yang digunakan dalam rasio ini:

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Oleh karena itu *Earning per share* pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

7. *Return on Investmen* (ROI)

Return on investment menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien

dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.3 Modal Kerja

Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Raharjaputra (2009:156) menyatakan bahwa modal kerja berarti investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar, diantaranya yaitu kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar di muka. Laba yang diperoleh perusahaan juga tergantung pada aktivitas bekerjanya modal kerja tersebut, yaitu pada tingkat perputaran modal kerjanya. Pengertian modal kerja yang terdiri dari beberapa konsep yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputas akan kembali ke dalam bentuk semula. Modal kerja dalam konsep itu adalah keseluruhan dari aktiva lancar (Gross working capital).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini mengartikan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Dimana modal kerja ini merupakan sebagian aktiva yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bersih (Net Working Capital).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income) dari usaha pokok perusahaan, setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja yang minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasionalnya atau sejumlah modal kerja yang terus menerus dibutuhkan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a. Modal kerja primer merupakan jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjalin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Bagian modal kerja yang bersifat variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:
 - a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

2.1.3.2 *Pentingnya Modal Kerja*

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi kehidupan perusahaan, tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi perusahaan tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, surat berharga yang diperdagangkan, piutang atau persediaan.

Modal kerja harus cukup jumlahnya dan harus mampu membiayai pengeluaran - pengeluaran atau operasional perusahaan setiap harinya, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.3.3 *Manfaat Modal Kerja*

Jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan harus cukup dalam arti tidak berlebihan atau kekurangan sehingga mampu membiayai pengeluaran atau untuk operasional perusahaan sehari-hari, karena

dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan keuangan perusahaan. Dengan modal kerja yang memadai, suatu perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka panjangnya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan dan memberikan piutang kepada pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan harus terus dipertahankan. Berdasarkan manfaat modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Agar modal kerja dalam perusahaan cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari yang akan membuat keuangan dalam perusahaan menjadi efektif dan efisien.

2.1.3.4 *Sumber Modal Kerja*

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar.
4. Penjualan saham atau obligasi.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dan supplier.

Berikut adalah rumus modal kerja:

$$\mathbf{Modal\ Kerja = Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar}$$

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:69). Untuk melihat likuiditas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas, yaitu:

1. Current Ratio

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar serta merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara current ratio dapat dihitung dengan rumus:

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio

Rasio ini disebut acid test ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu yang lama untuk merealisasikan menjadi kas. Jika current ratio tinggi tetapi quick ratio rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Tujuan dari rasio likuiditas ini adalah bertujuan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan atau struktur modal dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Perusahaan pada pertumbuhan yang tinggi akan selalu membutuhkan modal yang semakin besar demikian juga sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil maka konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif tetapi implikasi tersebut akan memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang digunakan.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usaha pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan merupakan gambaran dari suatu perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat menentukan kemungkinan perusahaan bangkrut atau mampu bertahan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan oleh penulis. Berikut adalah penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

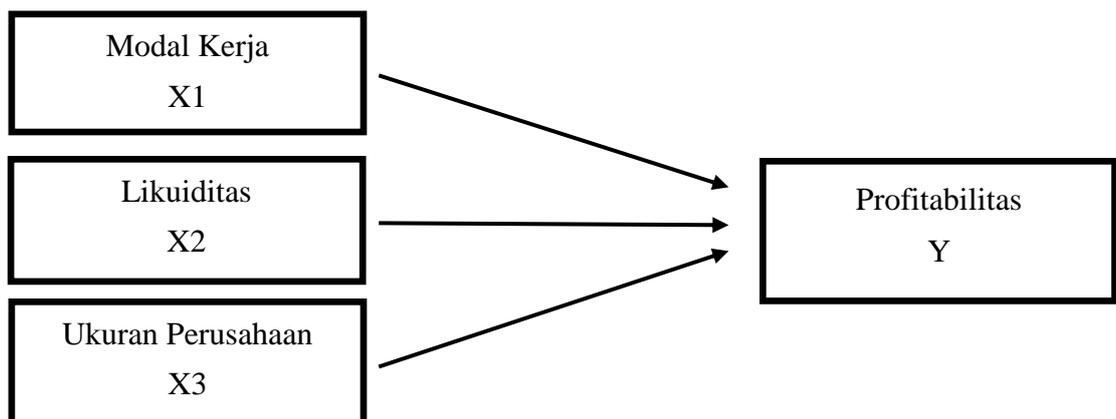
Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Ambarwati dkk. (2015)	PENGARUH MODAL KERJA, LIKUIDITAS, AKTIVITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan	Modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
Santini dkk. (2018)	PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN	Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Likuiditas	Perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Sukmayanti dkk. (2019)	PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE	Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan	Struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
---------------------------	--	---	---

2.3 MODEL KONSEPTUAL

Berdasarkan uraian latar belakang di atas untuk membuat penelitian ini lebih jelas terarah dan jelas maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan yang telah terjadi atau akan terjadi. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.4.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan pada aktiva lancar, berupa kas, piutang, surat-surat berharga, dan lain-lain. Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan laba bagi perusahaan, efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar keuntungan bagi pemilik. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos yang digunakan, sehingga untuk menghindari itu diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ambarwati, Yuniarta, dan Sinarwati (2015) yang membuktikan bahwa variabel modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H1: Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi menunjukkan semakin rendahnya risiko perusahaan tidak mampu membayar pokok pinjaman dan bunga yang akan jatuh tempo, sehingga profitabilitas

semakin tinggi. Semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan. Begitu juga dengan sebaliknya, jika tingkat likuiditasnya rendah maka akan berpengaruh terhadap profitabilitasnya yang tidak maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Santini dan Baskara (2018) yang membuktikan bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.3 Pegaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah dengan tingkat leverage financial yang lebih tinggi. Investor dalam hal ini akan jauh lebih berhati-hati dan cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan yang memiliki ukuran besar karena memiliki tingkat resiko yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Santini dan Baskara (2018) yang membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

Berdasarkan keterangan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian ini menurut penelitian adalah:

- a. H1: Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. H2: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.